ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Analisis Kajian Struktural dan Sosiologi dalam Cerpen *Si Kucing yang Sangat Anjing* Karya Sasti Gotama

Widia Hanifa[1], Nabila Putri Yuriska[2], Abdurahman[3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
widiahanifa@gmail.com nabilaputriyuriska@gmail.com abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the short story "Si Kucing yang Sangat Anjing" (The Cat Who Was Very Dog-like) using a descriptive qualitative approach and content analysis method to reveal the psychological and social meanings contained in the work. This study focuses on structural elements such as theme, plot, characters, setting, point of view, and style of language, while also examining the social context behind the narrative, including criticism of patriarchal norms and the pressure of social stigma. The results show that this short story harmoniously combines internal elements and social context to depict family trauma and gender inequality and provide relevant social criticism through symbolism and figurative language. These findings reinforce the role of literature as a medium of aesthetic expression and social criticism that can foster social awareness. This study contributes new insights to contemporary literary studies with a multidisciplinary approach that integrates structural and sociological analysis comprehensively.

***Keywords**: short story, structural analysis, sociological analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen "Si Kucing yang Sangat Anjing" dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi guna mengungkap makna psikologis dan sosial yang terkandung dalam karya tersebut. Kajian ini memfokuskan pada unsur-unsur struktural seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, sekaligus menelaah konteks sosial yang melatarbelakangi narasi, termasuk kritik terhadap norma patriarki dan tekanan stigma sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memadukan elemen internal dan konteks sosial secara harmonis untuk menggambarkan trauma keluarga dan ketimpangan gender serta memberikan kritik sosial yang relevan melalui simbolisme dan bahasa figuratif. Temuan ini memperkuat peran sastra sebagai media ekspresi estetika sekaligus kritik sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial. Studi ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra kontemporer dengan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan analisis struktural dan sosiologis secara menyeluruh.

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Kata kunci: cerpen, analisis struktural, analisis sosiologi	

A. Pendahuluan

Sastra sebagai wujud ekspresi budaya memiliki fungsi ganda yakni sebagai karya seni dan media komunikasi yang memperkaya pemahaman manusia terhadap realitas sosial serta nilai-nilai kemanusiaan. Secara etimologis, istilah "sastra" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan hasil gabungan dua unsur kata, yakni "sas" yang bermakna mengarahkan, mengajarkan, dan memberikan petunjuk, serta akhiran "tra" yang menandakan sebuah alat atau sarana. Hal ini ditegaskan oleh Teeuw (2013) yang menjelaskan bahwa sastra berperan sebagai sarana pengajaran dan instruksi dalam masyarakat.

Oleh karena itu secara harfiah, kata "sastra" mengacu pada suatu media atau alat yang berfungsi sebagai sarana pengajaran atau buku petunjuk yang memberikan instruksi. Makna ini memperlihatkan bahwa sastra tidak sekadar sebagai karya seni tulisan, melainkan juga sebagai alat untuk mendidik serta menyampaikan pengetahuan kepada pembacanya.(R Wahyuddin 2024).

Kata "sastra" dalam bahasa Indonesia mengalami transformasi makna yang signifikan seiring waktu. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah ini tidak lagi sekadar merujuk pada objek berbentuk buku atau tulisan secara umum. Makna kata tersebut kini terspesialisasi pada fenomena bahasa yang memiliki sifat artistik dan estetik, seperti penggunaan gaya bahasa khas, yang membedakannya dari bahasa komunikasi sehari-hari (Abdul Chaer 2012). Hal ini mencerminkan pergeseran semantik yang menunjukkan bahwa "sastra" berkembang sebagai kategori kebahasaan yang mengandung nilai-nilai estetika dan kompleksitas narasi yang lebih tinggi daripada bahasa konvensional (Ansori 2021). Oleh karenanya, istilah ini berfungsi tidak hanya sebagai label fisik suatu benda tulis, tetapi lebih sebagai penanda karya bahasa yang memiliki kedalaman makna dan fungsi ekspresif tertentu.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dikategorikan sebagai fiksi dan bersifat nonfaktual karena lahir dari daya imajinasi pengarang, sehingga tidak didasarkan pada data empiris atau fakta objektif yang harus dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun demikian, cerpen tidak sekadar merupakan hasil khayalan belaka; melainkan produk kreasi yang melibatkan refleksi mendalam terhadap aspek-aspek eksistensial dan nilai-nilai kemanusiaan (Sumardjo 2011). Oleh karena itu, meski tidak mengikat pada verifikasi fakta, cerpen berperan sebagai medium eksplorasi konsep hidup dan realitas melalui lensa simbolis dan naratif.

Pendekatan struktural dalam kajian sastra berfungsi untuk menguraikan dan memahami elemen-elemen pembangun karya sastra secara menyeluruh, dengan cara menelaah hubungan dan interaksi antar unsur tersebut sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen seperti tema, karakter, alur, latar, dan pesan yang saling berhubungan dan memberikan kontribusi terhadap keseluruhan pesan karya (Suwarno 2012). Dengan demikian, analisis struktural tidak hanya memeriksa elemen-elemen individual, tetapi juga menyoroti keterkaitan dan keseimbangan struktural dalam karya sebagai sebuah entitas yang otonom dan harmonis.

Struktur karya sastra mencerminkan susunan internal yang tersusun secara sistematis dan berfungsi sebagai pondasi makna yang dapat dipahami sepenuhnya apabila unsur- unsur tersebut dianalisis secara kontekstual dalam kesatuannya. Analisis struktural memberikan dasar ilmiah untuk mendekati karya sastra secara objektif dengan meneliti struktur teks sebagai sebuah sistem yang terorganisasikan, sehingga makna karya dapat ditangkap secara komprehensif dan mendalam.

Melalui pendekatan sosiologi cerpen tidak hanya dilihat sebagai hasil karya imajinatif tetapi juga sebagai cermin realitas sosial, konflik kelas, norma, dan nilai yang

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

mempengaruhi individu dan komunitas. Kajian sosiologi sastra menyoroti interaksi sosial antar tokoh serta konteks sosial yang membentuk tema dan pesan cerita, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami dinamika sosial yang melatar belakangi narasi (Fauzy 2024). Dalam penerapannya pendekatan ini sangat berguna untuk mengkaji bagaimana cerpen memberikan kritik sosial menggambarkan struktur kekuasaan dan memperlihatkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pendekatan struktural dalam penelitian sastra bertujuan untuk menguraikan hubungan antar unsur pembangun karya secara sistematis guna memahami kesatuan makna secara menyeluruh. Fauzy (2024) menjelaskan bahwa analisis struktural dapat menyoroti keterkaitan tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa sebagai komponen yang membentuk struktur naratif otonom. Selain itu, pendekatan sosiologi sastra memberikan perspektif yang kritis terhadap hubungan karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat, menyoroti bagaimana karya tersebut merefleksikan norma, konflik sosial, serta peran gender, sebagaimana dijelaskan Fauzy (2024) dan Wahyuddin (2024) dalam kajian mereka mengenai fungsi sosial sastra.

Penelitian ini mengambil cerpen "Si Kucing yang Sangat Anjing" sebagai objek kajian untuk mengkaji makna psikologis dan sosial melalui pendekatan struktural dan sosiologis. Cerpen tersebut merepresentasikan konflik keluarga dan berbagai tekanan sosial yang dialami tokoh utama, sehingga memberikan gambaran kompleksitas fenomena sosial di sekitarnya. Melalui kajian ini, diharapkan hasil analisis dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai peran sastra sebagai media kritik sosial dan refleksi kehidupan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sastra secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari teks cerpen "Si Kucing yang Sangat Anjing". Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman makna, struktur, dan konteks sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut, bukan hanya pada pengukuran kuantitatif atau statistik. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif deskriptif berfungsi untuk menyajikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai objek yang dikaji serta menginterpretasikan fenomena secara kontekstual.

Metode analisis isi *(content analysis)* digunakan sebagai teknik utama untuk mengkaji data teks cerpen secara sistematis dan objektif. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, karakter, sudut pandang, serta gaya bahasa, sekaligus menelaah konteks sosial dan nilai-nilai yang tercermin dalam cerita. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Krippendorff, analisis isi merupakan metode investigasi yang bertujuan untuk memahami isi pesan komunikasi secara mendalam melalui proses coding, kategorisasi, dan interpretasi data teks (Krippendorff 2013).

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data berupa teks lengkap cerpen, dilanjutkan dengan pembacaan intensif dan pencatatan elemen-elemen penting sesuai kerangka analisis. Selanjutnya, dilakukan pengelompokkan data berdasarkan kategori analisis struktural dan sosiologis yang telah ditetapkan. Tahap akhir berupa interpretasi temuan yang menghubungkan unsur naratif maupun konteks sosial untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai makna dan fungsi cerpen sebagai karya sastra dan produk sosial.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis isi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang valid dan menyeluruh terhadap kompleksitas struktur dan makna sosiokultural dalam cerpen "Si Kucing yang Sangat Anjing", serta menunjukkan bagaimana karya sastra bertindak sebagai refleksi sekaligus kritik sosial dalam masyarakat.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

C. Hasil

Penelitian terhadap cerpen "Si Kucing yang Sangat Anjing" mengungkap keterpaduan elemen-elemen struktural dan konteks sosial secara harmonis dan kaya makna, sehingga membangun narasi yang intens secara psikologis dan bermuatan kritik sosial. Secara struktural, tema utama yang diangkat cerpen ini adalah konflik keluarga yang mengalami keretakan akibat perselingkuhan serta kepahitan batin tokoh ibu yang menjadi pusat konflik emosional.

Tema ini diperluas melalui subtema pengkhianatan, dendam, dan pencarian jati diri yang menciptakan lapisan-lapisan makna lebih mendalam terkait hubungan interpersonal keluarga yang pecah. Hal ini menunjukkan bagaimana cerpen tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai cerminan kompleksitas psikologis yang autentik dalam konteks keluarga.

Alur naratif cerpen menggunakan struktur linear yang dilengkapi sisipan flashback secara padu, yang berperan signifikan dalam memvisualisasikan memori masa lalu tokoh narator anak yang diselimuti luka emosional akibat situasi keluarga yang traumatis. Teknik ini bukan hanya memberikan dimensi waktu yang berlapis, melainkan juga memperdalam ketegangan emosional pembaca sekaligus menggambarkan perkembangan psikologis tokoh utama secara rinci. Penggunaan flashback yang efektif ini mendukung interpretasi bahwa konsep waktu dalam narasi cerpen tersebut bukan hanya kronologis, melainkan bersifat subjektif dan simbolis sesuatu yang ditegaskan dalam kajian struktural sastra modern.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen juga dianalisis secara mendalam dengan pendekatan psikologis dan simbolik. Narator sebagai anak tampil sebagai pusat narasi yang menyampaikan refleksi emosional dan subjektif, menciptakan kedekatan intim dengan pembaca. Tokoh ibu digambarkan sebagai figur multifaset dengan karakter keras kepala, penuh kekecewaan, dan dendam, namun juga protektif dengan penggambaran simbolik melalui alusi mitologi Yunani kepada dewi Hera yang kompleks menggambarkan peran wanita dalam keluarga yang penuh dengan tantangan emosional dan kekuatan bertahan hidup.

Sebaliknya, tokoh ayah yang relatif sederhana dan antagonis sebagai pelaku perselingkuhan merepresentasikan sumber konflik utama, menunjukan ketidakseimbangan moral dan peran dalam keruntuhan keluarga tersebut. Simbolisme tokoh “Si Kucing yang Sangat Anjing” menambah dimensi interpretatif yang melambangkan kelaparan kasih sayang dan keresahan batin tokoh anak, mempertegas makna emosional dan psikologis yang turut menjadi benang merah narasi.

Latar cerita yang terdiri dari perpindahan tempat secara dinamis mencerminkan perjalanan hidup tokoh utama yang penuh ketidakpastian dan ketidakstabilan, sekaligus menjadi cerminan bagaimana tekanan lingkungan sosial memberikan beban tambahan dalam konflik internal keluarga. Lingkungan sosial yang keras dan penuh penghakiman memberikan ilustrasi nyata terhadap cara masyarakat memperkuat stigma dan penderitaan individu dalam situasi keluarga yang bermasalah. Dengan demikian, latar tidak hanya berfungsi sebagai setting fisik, tetapi juga elemen naratif yang memperkuat pesan sosial cerpen secara signifikan.

Sudut pandang orang pertama yang digunakan dalam narasi menciptakan suasana narasi yang sangat intim dan emosional, memungkinkan pembaca merasakan secara langsung konflik batin tokoh anak yang terbelah antara rasa cinta dan kebencian terhadap kedua orang tuanya. Teknik sudut pandang ini membawa pembaca terjun ke dalam dunia psikologis tokoh dan memunculkan pemahaman yang mendalam terhadap trauma keluarga yang kompleks, sebagaimana direkomendasikan dalam metode analisis psikologis sastra.

Gaya bahasa cerpen memuat penggunaan metafora dan simbol yang sangat kaya, termasuk alusi mitologi Yunani seperti Hera dan Zeus yang memperluas cakupan makna cerpen dari konteks lokal menjadi universal. Teknik ini tidak hanya menambah lapisan estetika, tetapi juga memberi nilai kritis terhadap isu sosial dan psikologi dalam karya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Bahasa yang sederhana namun penuh dengan tekanan emosional menciptakan ketegangan naratif yang kuat, sehingga cerpen ini tidak sekadar menyajikan fakta, tetapi juga mengekspresikan luka, harapan, dan kompleksitas psikologis tokoh secara simbolik dan estetis.

Dari sisi sosiologis, cerpen ini menjadi medium refleksi dan kritik terhadap berbagai realitas sosial modern, seperti stigma, tekanan sosial, norma patriarki, dan peran media sosial dalam memperburuk konflik keluarga. Lingkungan sosial yang menghakimi dan sikap masyarakat yang merendahkan posisi ibu dan anak dalam cerita mencerminkan bagaimana komunitas dapat memperkuat penderitaan individu yang sedang mengalami masalah keluarga. Temuan ini sejalan dengan teori Fauzy (2024) tentang fungsi sastra sebagai cermin dan kritik sosial yang merepresentasikan ketimpangan dan konflik dalam struktur masyarakat.

Cerpen juga mengangkat kritik terhadap ketimpangan peran gender, dengan ibu sebagai korban yang menanggung beban emosional dan sosial secara tidak proporsional, sementara ayah yang berselingkuh cenderung lolos dari tekanan moral yang setara. Hal ini menunjukkan ketidakadilan struktural dalam masyarakat patriarki yang masih kental, serta bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk mengungkap dan mengkritik ketimpangan tersebut secara halus dan efektif. Di samping itu, dampak media sosial sebagai agen penyebar gosip dan penghinaan dalam cerita memperlihatkan bagaimana teknologi modern turut berkontribusi dalam memanifestasikan ketegangan sosial yang dialami karakter, menambahkan dimensi kontemporer dalam analisis sosial karya sastra.

Simbolisme tokoh si kucing yang sangat anjing melambangkan kebutuhan mendalam akan kasih sayang sekaligus kondisi keterasingan sosial tokoh utama, yang menjadi representasi perasaan terbuang, kelaparan emosional, dan tekanan sosial yang dialami. Simbol ini memberikan kekayaan interpretatif sekaligus membuka ruang dialog kritis terhadap isu keterasingan dan trauma sosial yang seringkali terlupakan dalam diskursus sastra dan sosial. Fenomena ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam sastra mampu mengartikulasikan masalah sosial yang kompleks dengan cara yang puitis namun nyata.

Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis sastra dengan memberikan telaah holistik antara pendekatan struktural dan sosiologis, tetapi juga menekankan pentingnya integrasi perspektif multidimensional dalam menganalisis karya sastra modern. Penelitian menunjukkan bahwa cerpen sebagai genre sastra dapat berperan ganda, yakni sebagai media estetika sekaligus alat kritik sosial yang efektif. Pendekatan interdisipliner yang diadopsi dalam studi ini membuka peluang untuk penelitian sastra lain yang menggabungkan dimensi psikologis dan sosial secara bersamaan, guna mendalami makna dan fungsi sastra dalam konteks perubahan sosial yang terus berkembang.

D. Pembahasan

Penelitian terhadap cerpen "Si Kucing yang Sangat Anjing" menunjukkan keterpaduan yang signifikan antara elemen-elemen struktural dan konteks sosial dalam membangun makna yang mendalam. Penggunaan bahasa figuratif melalui metafora dan simbolisme merupakan strategi utama yang memperkaya narasi dan membantu menyampaikan tema konflik keluarga dan trauma psikologis secara efektif. Fardeni dan Maulina menegaskan dalam studinya bahwa bahasa figuratif seperti metafora dan citraan mampu menciptakan lapisan makna yang kompleks serta memperkuat resonansi emosional pembaca dalam karya sastra kontemporer (Fardeni, Maulina, and Asahan, 2025).

Dalam cerpen ini, simbol tokoh "Si Kucing yang Sangat Anjing" berfungsi sebagai representasi ketidakpastian emosional dan keterasingan sosial tokoh narator anak, yang secara efektif menghubungkan pengalaman personal tokoh dengan kondisi sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan kekuatan sastra dalam menyampaikan isu personal dan sosial secara simultan melalui medium simbolik.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Lebih jauh, narasi cerpen ini berfungsi sebagai kritik sosial yang membongkar tekanan masyarakat, stigma, dan norma patriarki yang masih mendominasi struktur sosial keluarga. Fauzy (2024) dalam kajiannya menggarisbawahi peran sastra sebagai refleksi dan kritik terhadap ketimpangan gender dan norma sosial dalam masyarakat patriarki. Cerpen memperlihatkan bagaimana tokoh ibu yang menjadi korban beban emosional dan sosial menghadapi stigma yang berat sementara tokoh ayah yang berselingkuh relatif lolos dari hukuman sosial yang setara. Konteks ini memperkuat pemahaman bahwa sastra dapat menjadi medium strategis untuk mengangkat isu ketidakadilan sosial dan memperjuangkan kesetaraan gender secara halus namun berdampak. Kritik sosial dalam narasi tidak sekadar menyorot individu, melainkan juga cara masyarakat luas menjalankan dan menegakkan norma yang tidak adil, yang memperparah penderitaan korban.

Dalam aspek struktural, alur cerita yang linear dengan sisipan flashback merupakan teknik naratif yang menambah kompleksitas temporal dan psikologis cerpen. Suwarno (2012) berpendapat bahwa penggunaan flashback dalam narasi memungkinkan pembaca memahami latar belakang trauma dan motivasi tokoh secara berlapis-lapis, sehingga meningkatkan dimensi kedalaman karakter dan tematik. Teknik sudut pandang orang pertama yang intim menambah kekuatan narasi untuk menyampaikan pengalaman psikologis tokoh anak secara langsung dan personal. Pendekatan ini memungkinkan pembaca menyelami konflik batin tokoh dengan intensitas yang tinggi, menghadirkan pengalaman empati yang mendalam. Narasi yang demikian mendukung fungsi sastra sebagai media eksplorasi psikologi individu dalam konteks sosial yang kompleks.

Simbolisme yang digunakan dalam gaya bahasa cerpen juga memperluas cakupan makna dari konteks lokal ke konteks universal. Ansori (2021) menekankan bahwa penggunaan simbol dan alusi mitologi dalam sastra modern bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik sosial dan ekspresi psikologis yang efektif.

Dalam cerpen ini, penggambaran tokoh ibu dengan alusi kepada dewi Hera menambah kedalaman simbolik mengenai perjuangan dan penderitaan wanita dalam peran sosial yang kerap penuh tekanan. Penggunaan gaya bahasa yang penuh tekanan emosional dan simbolik tersebut mampu menyampaikan rasa luka psikologis sekaligus menyorot ketidakadilan dalam tatanan sosial yang patriarkal.

Kontribusi penelitian ini terhadap bidang kajian sastra kontemporer terlihat dalam integrasi pendekatan struktural dan sosiologis yang jarang dipadukan dalam penelitian yang sama. Menurut Chaer (2012), analisis multidisipliner tersebut memperkuat makna dan fungsi karya sastra, memungkinkan pemahaman yang komprehensif baik dari segi estetika maupun sosial. Dengan memadukan teori linguistik, estetika sastra, dan kajian sosial, penelitian ini tidak hanya mengurai unsur teks, tetapi juga memperlihatkan relevansi karya sebagai produk sosial yang dinamis. Pendekatan ini membuka arah baru bagi studi sastra modern yang mengedepankan analisis holistik dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi peran sastra sebagai media edukasi dan kesadaran sosial. Sesuai dengan pandangan Teeuw (2013), sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan serta menumbuhkan empati dan kritisisme sosial. Cerpen "Si Kucing yang Sangat Anjing" berhasil menghadirkan kisah yang mengajak pembaca untuk merenungkan isu keluarga, gender, dan dinamika sosial yang kompleks dan kerap tersembunyi. Dengan demikian, karya sastra memiliki potensi strategis dalam mendukung perkembangan kesadaran sosial dan pendidikan karakter melalui proses pembacaan yang reflektif dan analitis.

Lebih jauh, tekanan sosial dan stigma yang diperlihatkan dalam narasi menggambarkan bagaimana mekanisme sosial dan budaya mampu memperburuk kondisi psikologis individu yang berkonflik dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini mengangkat pentingnya pemahaman interaksi antara faktor psikologis dan sosial dalam membaca karya sastra, yang sejalan dengan argumen Krippendorff (2013) tentang pentingnya analisis isi yang holistik dalam menafsirkan teks. Isu seperti marginalisasi sosial anak korban konflik

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

keluarga dan peran media sosial sebagai agen penguat stigma menjadi bahan refleksi kritis yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Dengan memanfaatkan pendekatan analisis isi, penelitian ini mampu merinci pesan sosial yang tersirat dalam cerpen sekaligus menyajikan interpretasi empiris terhadap fenomena sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa cerpen yang dianalisis bukan hanya sebagai karya seni dengan nilai estetika, melainkan juga sebagai media komunikasi sosial yang efektif menyampaikan kritik dan refleksi mengenai masalah sosial yang berakar dalam struktur keluarga serta masyarakat luas. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan interdisipliner yang memadukan estetika dan kajian sosial dalam studi sastra guna menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan terhadap fungsi sastra dalam konteks kontemporer.

E. Simpulan

Kesimpulan dari analisis struktural dan sosiologi cerpen "Si Kucing yang Sangat Anjing" menunjukkan bahwa cerpen ini berhasil menyuguhkan gambaran mendalam tentang konflik keluarga yang penuh luka dan trauma psikologis melalui struktur narasi yang kuat dan unsur-unsur cerita yang saling melengkapi. Dari sisi struktural, cerpen menggunakan tema keluarga yang hancur akibat perselingkuhan, alur yang mengalir dengan flashback memperkuat ketegangan emosional, tokoh- tokoh yang kompleks terutama ibu sebagai sosok protektif namun penuh dendam, serta penggunaan latar yang dinamis menggambarkan ketidakstabilan hidup tokoh utama. Sudut pandang orang pertama dan gaya bahasa simbolik, termasuk alusi mitologi, memperdalam makna psikologis dan estetika cerita.

Secara sosiologis, cerpen ini merefleksikan realitas sosial yang keras di mana stigma, tekanan sosial, dan norma patriarki memperparah masalah keluarga. Penggambaran lingkungan sosial yang menghakimi serta peran media sosial dalam menyebarkan gosip negatif menambah konflik eksternal yang dialami tokoh. Ketimpangan peran gender dan keterasingan sosial anak sebagai korban keluarga menjadi kritik sosial yang tajam dalam cerpen ini. Simbolisme si kucing yang sangat anjing menjadi representasi kebutuhan kasih sayang dan keterasingan yang mendalam.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya bercerita tentang konflik keluarga internal tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap norma dan struktur masyarakat, sehingga menjadi karya sastra yang kaya makna psikologis dan sosial sekaligus menampilkan kompleksitas kehidupan keluarga dalam konteks sosial yang nyata.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Daftar Rujukan

A Teeuw. 2013. *Sastra Dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Abdul Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ansori, Muhammad. 2021. "Perubahan Makna Dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Semantik." *Jurnal Bahasa Dan Budaya* 2 no.1:45–58.

Fardeni, Haekal, Intan Maulina, and Asahan. 2025. "Representasi Bahasa Figuratif Dan Citraan Dalam Novel Anjing Mengeong Dan Kucing Menggonggong : Kajian Stilistika." *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 5(No. 1):49–62. doi:10.47709/jbsi.v5i01.5788.

Fauzy, R. N. 2024. "Analisis Sosiologi Sastra Cerpen Penthouse 2601 Karya Djenar Maesa Ayu Dan Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Sintaksis: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2 No. 4(3025–2423).

Krippendorff, K. 2013. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications.

R Wahyuddin. 2024. *Landasan Teori Sastra Dalam Kajian Sastra Kontemporer*. Bengkulu: UIN Fatmawati Bengkulu.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo. 2011. *Sastra Indonesia: Kajian Teori Dan Kritik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suwarno. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.